

## **Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ibadah, Pendidikan, dan Sosial Masyarakat Melalui Program Pengabdian di Masjid Al-Muttaqin Semin, Gunungkidul**

**<sup>1</sup>Dedi Sugari <sup>2</sup>Hilalludin Hilalludin**

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

<sup>2</sup> Universitas Alma Ata Yogyakarta

Email: <sup>1</sup> [sugarydedi70@gmail.com](mailto:sugarydedi70@gmail.com) <sup>2</sup> [hilalluddin34@gmail.com](mailto:hilalluddin34@gmail.com)

### **Abstrak**

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan sosial masyarakat. Pengabdian masyarakat di Masjid Al-Muttaqin, Semin, Gunungkidul selama lima belas hari pada bulan Ramadan bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan sosial melalui berbagai kegiatan partisipatif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan observasi langsung dan keterlibatan aktif, meliputi memimpin shalat lima waktu dan tarawih, menyampaikan khutbah Jumat, mengajar TPA, membimbing ibu-ibu dalam tahlis Al-Fatihah, menyelenggarakan lomba keagamaan (tartil Al-Qur'an, azan, praktik shalat dan wudhu), serta ikut serta dalam kegiatan sosial masyarakat, termasuk membantu warga di sawah. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan motivasi dan partisipasi jamaah dalam ibadah, peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an, praktik shalat dan wudhu, serta antusiasme belajar anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Khutbah yang kontekstual meningkatkan pemahaman agama dan kesadaran sosial, sementara lomba keagamaan dan keterlibatan sosial memperkuat kedekatan antara dai dan masyarakat. Secara keseluruhan, pengabdian ini berhasil menghidupkan masjid sebagai pusat spiritual, pendidikan, dan sosial yang dinamis, membangun kesadaran kolektif, dan menunjukkan potensi keberlanjutan program pembinaan masyarakat berbasis masjid. Temuan ini dapat menjadi contoh bagi masjid lain dalam mengoptimalkan peranannya di tengah komunitas.

**Kata Kunci:** masjid, pengabdian masyarakat, pendidikan keagamaan, kegiatan sosial, partisipatif

### **Abstract**

*A mosque functions not only as a place of worship but also as a center for education and social activities in the community. A fifteen-day community service program at Al-Muttaqin Mosque, Semin, Gunungkidul during Ramadan aimed to optimize the mosque's role as a center of worship, education, and social engagement through participatory activities. The program employed a qualitative approach with direct observation and active involvement, including leading the five daily prayers and tarawih, delivering Friday sermons, teaching TPA (Qur'an Education for Children), guiding mothers in Al-Fatihah recitation, organizing religious competitions (Qur'an recitation, azan, prayer, and ablution practices), and participating in community activities, such as assisting villagers in the fields. The results showed increased motivation and participation in worship, improvement in Qur'an recitation and prayer performance, and heightened enthusiasm for learning among children, youth, and adults. Contextual sermons enhanced religious understanding and social awareness, while competitions and social engagement strengthened the relationship between the dai and the community. Overall, the program successfully revitalized the mosque as a dynamic center of spirituality, education, and social interaction, fostering collective awareness and demonstrating the potential for sustainable community development programs. These findings can serve as a model for other mosques to optimize their roles within the community.*

**Keywords:** mosque, community service, religious education, social activities, participatory

## PENDAHULUAN

Masjid Masjid pada hakikatnya bukan hanya ruang untuk melaksanakan ibadah ritual, tetapi juga pusat kehidupan umat yang menghubungkan aktivitas spiritual, pendidikan, dan sosial masyarakat (Madum 2025). Perkembangan riset keislaman dalam beberapa tahun terakhir menegaskan bahwa masjid memiliki peran strategis sebagai wadah pembinaan umat secara berkelanjutan (Andriani et al. 2025). Penelitian-penelitian terkini menggambarkan bahwa fungsi masjid dapat dioptimalkan menjadi pusat pembelajaran masyarakat yang inklusif, tempat penguatan nilai-nilai keagamaan, serta sarana mempererat hubungan sosial antarjamaah (BALINSU 2025).

Sejumlah jurnal dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa masjid berpotensi besar sebagai pusat pendidikan informal yang mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Masjid menjadi ruang belajar yang natural bagi anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia. Pendekatan pendidikan yang dilakukan di masjid dipandang lebih efektif karena dekat dengan kehidupan keseharian jamaah, mudah diakses, serta mengandung nuansa spiritual yang memperkuat nilai-nilai moral. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa ketika masjid menghidupkan fungsi pendidikannya secara konsisten, kualitas pemahaman agama masyarakat ikut meningkat.

Selain fungsi pendidikan, riset kontemporer juga menggambarkan bahwa masjid merupakan ruang sosial yang membangun solidaritas dan kebersamaan (Samoeri et al. 2024). Kegiatan seperti TPA, kajian ibu-ibu, pembinaan remaja, hingga berbagai program pemberdayaan sosial terbukti mampu mempererat hubungan antarkomunitas. Masjid tidak hanya dipandang sebagai tempat ibadah bersifat vertikal, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial yang menguatkan hubungan horizontal antarwarga. Ketika masjid bergerak aktif, masyarakat pun ter dorong untuk terlibat dalam

kegiatan kolektif yang memperkuat nilai gotong royong (Redyantaru, Dharmatanna, and Wijaya 2025).

Kajian lain menambahkan bahwa masjid memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter masyarakat. Melalui pembiasaan ibadah berjamaah, kegiatan dakwah, hingga program pengembangan keterampilan, masjid berperan sebagai lembaga yang menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, akhlak, dan kepedulian sosial (Pribadi et al. 2025). Hal ini semakin relevan di era sekarang, ketika masyarakat membutuhkan ruang yang menenangkan sekaligus membimbing dalam menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks. Dengan demikian, keberadaan program-program masjid yang terarah dapat menjadi sarana pembentukan karakter yang berkelanjutan (Al Fattah 2023).

Dalam konteks inilah pengabdian masyarakat di Masjid Al-Muttaqin, Semin, Gunungkidul, menemukan urgensinya. Pelaksanaan safari dakwah selama 15 hari tidak hanya diorientasikan untuk memakmurkan masjid dari sisi ibadah, tetapi juga untuk menghidupkan kembali fungsi pendidikan dan sosialnya. Kegiatan seperti menjadi imam shalat lima waktu, imam tarawih, menyampaikan khutbah Jumat, mengajar TPA, memperbaiki bacaan ibu-ibu, serta menyelenggarakan lomba-lomba keagamaan dirancang agar masjid kembali menjadi pusat aktivitas masyarakat yang hidup dan dinamis. Bahkan keterlibatan langsung dalam pekerjaan warga seperti membantu di sawah menjadi bagian dari upaya memperkuat kedekatan sosial antara dai dan masyarakat.

Artikel ini disusun untuk menggambarkan bagaimana optimalisasi fungsi masjid dapat diimplementasikan melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang terstruktur, partisipatif, dan menyentuh berbagai aspek kehidupan warga, sehingga masjid mampu menjadi ruang transformasi yang

menghidupkan ibadah, memperkuat pendidikan keagamaan, dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pendekatan kualitatif dengan mengutamakan observasi langsung dan keterlibatan aktif selama lima belas hari di Masjid Al-Muttaqin, Semin, Gunungkidul. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis memahami kebutuhan jamaah dan dinamika kegiatan masjid secara mendalam melalui interaksi sehari-hari. Observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan ibadah, aktivitas keagamaan, pola partisipasi masyarakat, serta kondisi sosial jamaah. Keterlibatan langsung diwujudkan melalui pelaksanaan berbagai tugas, seperti menjadi imam shalat lima waktu dan tarawih, menyampaikan khutbah Jumat, mengajar TPA, membimbing bacaan Al-Fatihah untuk ibu-ibu, serta memimpin lomba tampil Al-Qur'an, azan untuk bapak-bapak, praktik shalat bagi remaja masjid dan anak-anak TPA, dan praktik wudhu untuk ibu-ibu dan santri TPA. Interaksi yang intens selama kegiatan, termasuk ikut membantu masyarakat bekerja di sawah, memungkinkan penulis memperoleh data lapangan yang alami dan komprehensif. Seluruh temuan dicatat dalam bentuk catatan harian, refleksi, dan diskusi dengan pengurus masjid guna menilai efektivitas kegiatan serta mengidentifikasi dampak program terhadap optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan sosial Masyarakat (Sugari and Hilalludin 2025a).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN (*Cambria 12 pt, spasi 1,5*)**

### **A. Peningkatan Fungsi Masjid sebagai Pusat Ibadah**

Pelaksanaan tugas sebagai imam shalat lima waktu dan imam tarawih selama lima belas hari di Masjid Al-Muttaqin memberikan kontribusi besar terhadap penguatan fungsi masjid sebagai pusat ibadah. Kehadiran imam yang konsisten membantu menciptakan suasana ibadah

yang lebih teratur, khususnya di bulan Ramadan ketika ritme ibadah masyarakat meningkat (Sugari and Hilalludin 2025b). Jamaah merasa nyaman karena dipandu oleh imam yang melantunkan bacaan Al-Qur'an dengan tartil dan menjaga kekhusyukan selama shalat berjamaah. Antusiasme semakin terlihat dari meningkatnya jumlah jamaah yang hadir, terutama pada waktu Magrib, Isya, dan tarawih.

**Gambar 1. Imam tarawih bersama jamaah Masjid Al-Muttaqin**



Kegiatan memimpin shalat tarawih menjadi momen yang paling dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Banyak jamaah yang menyampaikan bahwa bacaan imam membuat suasana tarawih lebih khidmat dan membantu mereka memperbaiki kualitas bacaan pribadi (Sunardi, Munfarida, and Kholik 2024). Keberadaan imam yang tetap juga mendorong jamaah untuk lebih disiplin hadir di masjid setiap malam, sehingga masjid benar-benar hidup sebagai pusat aktivitas Ramadan. Selain itu, interaksi sebelum atau setelah shalat membuka ruang bagi jamaah untuk bertanya seputar ibadah, yang secara tidak langsung menjadikan kegiatan ini sebagai sarana pendidikan keagamaan (Sutrisno 2023).

Secara keseluruhan, peran sebagai imam tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin shalat, tetapi juga sebagai pendorong meningkatnya partisipasi dan motivasi ibadah masyarakat. Kedekatan yang terjalin

antara imam dan jamaah membantu menciptakan suasana kebersamaan yang mendorong jamaah lebih aktif hadir ke masjid. Dengan demikian, kegiatan ini terbukti efektif dalam mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan spiritual, sekaligus memperkuat hubungan antara dai dan masyarakat selama pelaksanaan pengabdian.

### **B. Penguatan Fungsi Pendidikan Keagamaan**

Selama lima belas hari pengabdian di Masjid Al-Muttaqin, kegiatan pendidikan keagamaan menjadi salah satu fokus utama. Aktivitas Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) setiap sore diarahkan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, penguasaan tajwid, hafalan surat pendek, dan pemahaman fiqih dasar bagi anak-anak. Pendekatan pembelajaran bersifat personal, sehingga setiap peserta mendapat bimbingan sesuai kemampuan masing-masing, dan sebagian besar anak-anak menunjukkan kemajuan yang nyata dalam kelancaran membaca Al-Qur'an.

**Gambar 2. Anak-anak TPA belajar Al-Qur'an di Masjid Al-Muttaqin**



Pembinaan bacaan Al-Fatihah bagi ibu-ibu juga memberikan dampak positif terhadap kualitas ibadah jamaah perempuan. Banyak dari mereka sebelumnya jarang mendapatkan bimbingan langsung, sehingga

program ini menjadi sarana untuk memperbaiki bacaan, memahami makharijul huruf, dan meningkatkan kepercayaan diri saat shalat.

**Gambar 3. Ibu-ibu mengikuti tahsin Al-Fatihah di Masjid Al-**



Aktivitas ini juga menjadi media bagi ibu-ibu untuk lebih aktif dalam kegiatan masjid, sehingga memperkuat peran mereka dalam pendidikan keagamaan keluarga dan lingkungan sekitar.

Selain anak-anak dan ibu-ibu, remaja masjid juga mendapat perhatian khusus melalui pembinaan praktik shalat dan adab keagamaan. Melalui latihan langsung dan pendampingan, remaja lebih memahami tata cara shalat, wudhu, dan adab sehari-hari sesuai tuntunan syariat. Pendekatan yang komunikatif dan partisipatif ini terbukti meningkatkan minat belajar dan kesadaran keagamaan, sehingga masjid berperan tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan informal yang mampu membina generasi muda secara efektif.

### **C. Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Penyebaran Ilmu**

Pelaksanaan khutbah Jumat selama masa pengabdian di Masjid Al-Muttaqin menjadi salah satu sarana penting untuk menghidupkan fungsi masjid sebagai pusat penyebaran ilmu (Zakiyyah 2023). Khutbah disampaikan setiap pekan dengan materi yang telah disesuaikan agar

relevan dengan kondisi masyarakat pedesaan. Materi khutbah mencakup aspek ibadah, akhlak, sosial, serta nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dekat dengan pengalaman jamaah. Dengan cara ini, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah ritual, tetapi juga pusat pendidikan dan pembinaan karakter bagi masyarakat.

Respons jamaah terhadap khutbah yang disampaikan terlihat sangat positif. Banyak jamaah yang memberikan perhatian penuh selama khutbah berlangsung, serta aktif bertanya dan berdiskusi setelahnya. Interaksi ini menunjukkan bahwa jamaah menerima pesan dakwah dengan baik, dan kegiatan khutbah menjadi momen pembelajaran yang efektif. Kehadiran khutbah yang rutin dan relevan juga membantu masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masjid berfungsi sebagai titik temu antara ilmu dan praktik ibadah.

Materi khutbah yang disusun berfokus pada relevansi dengan masalah sosial dan keagamaan yang dihadapi masyarakat, seperti pentingnya kejujuran, gotong royong, disiplin ibadah, serta pengelolaan zakat dan sedekah secara tepat. Pendekatan ini membuat khutbah menjadi lebih aplikatif dan mudah dipahami, sehingga jamaah dapat langsung mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Hal ini menegaskan bahwa masjid dapat menjadi pusat pendidikan informal yang efektif sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial (Abidin 2024).

Secara keseluruhan, kegiatan khutbah Jumat memperkuat peran masjid sebagai pusat penyebaran ilmu dan pendidikan masyarakat. Dengan penyampaian materi yang kontekstual dan interaktif, jamaah tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan karakter dan kesadaran keagamaan yang lebih baik. Kegiatan ini menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran, dakwah, dan pembinaan masyarakat secara menyeluruh.

## **D. Pemberdayaan dan Pembinaan Sosial Berbasis Partisipasi Masyarakat**

Salah satu upaya pengabdian masyarakat di Masjid Al-Muttaqin adalah menyelenggarakan lomba keagamaan yang melibatkan berbagai kelompok usia (Purnamasari et al. 2024). Kegiatan ini mencakup tartil Al-Qur'an, lomba azan untuk bapak-bapak, praktik shalat bagi remaja dan anak-anak TPA, serta praktik wudhu untuk anak-anak dan ibu-ibu. Lomba dirancang bukan sekadar kompetisi, tetapi juga sarana pendidikan dan pembinaan ibadah, sehingga peserta dapat melatih keterampilan membaca Al-Qur'an, memperbaiki bacaan azan, dan memahami praktik ibadah secara tepat.

**Gambar 4. Lomba tartil Al-Qur'an di Masjid Al-Muttaqin**



**Gambar 5. Lomba azan untuk bapak-bapak di Masjid Al-Muttaqin**



Kegiatan lomba terbukti meningkatkan motivasi belajar masyarakat. Anak-anak dan remaja lebih antusias mengikuti TPA, bapak-bapak lebih rajin berlatih azan, dan ibu-ibu lebih disiplin dalam praktik wudhu dan tahsin. Kompetisi ini juga memupuk rasa percaya diri, menekankan proses pembelajaran, dan mendorong peningkatan kualitas ibadah secara berkelanjutan. Dengan demikian, lomba keagamaan menjadi strategi pemberdayaan masyarakat yang efektif, menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan ibadah sekaligus pengembangan potensi jamaah (Zakariya and Rohman Mauzen 2024).

#### **E. Penguatan Relasi Sosial antara Dai dan Masyarakat**

Selama masa pengabdian di Masjid Al-Muttaqin, keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial masyarakat menjadi salah satu cara penting untuk membangun kedekatan antara dai dan jamaah. Salah satu aktivitas yang dilakukan adalah membantu warga bekerja di sawah, yang tidak hanya menjadi kesempatan untuk berinteraksi, tetapi juga untuk memahami kondisi sosial dan kehidupan sehari-hari Masyarakat (Prasodjo and others 2021). Pendekatan ini memungkinkan dai untuk diterima lebih dekat oleh warga, sehingga komunikasi dakwah menjadi lebih natural dan efektif.

**Gambar 6. Membantu warga bekerja di sawah di Desa Semin, Gunungkidul**



Interaksi melalui kegiatan sosial ini membuka ruang bagi warga untuk bertanya, berdiskusi, dan menerima bimbingan keagamaan secara informal. Selain itu, kegiatan bersama di luar masjid memperkuat rasa kebersamaan, saling menghargai, dan menumbuhkan rasa saling percaya antara dai dan masyarakat. Hal ini berdampak pada meningkatnya partisipasi warga dalam kegiatan masjid, baik dalam ibadah, pendidikan, maupun lomba keagamaan yang telah diselenggarakan.

Secara keseluruhan, keterlibatan sosial yang dilakukan secara langsung menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya terbatas di mimbar atau ruang formal, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari. Metode ini efektif memperkuat hubungan emosional dan sosial, sekaligus menegaskan peran masjid sebagai pusat kehidupan komunitas yang aktif, harmonis, dan berkelanjutan.

#### **F. Dampak Umum dan Evaluasi Program Pengabdian**

Pelaksanaan pengabdian masyarakat selama lima belas hari di Masjid Al-Muttaqin memberikan dampak nyata terhadap motivasi dan partisipasi ibadah jamaah. Keterlibatan langsung sebagai imam shalat, pengajar TPA, pendamping ibu-ibu dalam tahsin, serta fasilitator lomba keagamaan berhasil mendorong masyarakat untuk lebih aktif mengikuti ibadah dan kegiatan masjid. Terutama pada bulan Ramadan, terlihat peningkatan jumlah jamaah yang hadir dalam shalat berjamaah dan tarawih, serta antusiasme anak-anak dan remaja untuk mengikuti kegiatan pendidikan Al-Qur'an dan praktik ibadah.

Selain itu, kualitas bacaan Al-Qur'an dan praktik ibadah jamaah mengalami perkembangan yang signifikan. Anak-anak TPA menunjukkan kemajuan dalam kelancaran membaca Al-Qur'an dan pemahaman tajwid, sedangkan ibu-ibu memperbaiki bacaan Al-Fatihah dan pemahaman makhrajul huruf. Lomba keagamaan seperti tartil, azan, praktik shalat, dan wudhu juga berperan dalam membiasakan jamaah melakukan ibadah

sesuai tuntunan syariat. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembinaan berbasis keterlibatan langsung dan partisipatif efektif dalam meningkatkan kemampuan dan kesadaran beribadah.

Evaluasi program dilakukan melalui observasi langsung, catatan harian, serta diskusi dengan pengurus masjid dan jamaah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berdampak pada perubahan perilaku sementara, tetapi juga membangun fondasi untuk keberlanjutan pembinaan masyarakat. Partisipasi aktif jamaah, antusiasme belajar, dan keterikatan sosial yang terbentuk selama program menjadi indikasi positif bahwa masjid dapat terus berfungsi sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan sosial yang dinamis.

Secara keseluruhan, pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif, keterlibatan langsung, dan penguatan fungsi masjid melalui berbagai kegiatan ibadah, pendidikan, dan sosial memiliki potensi besar untuk diterapkan secara berkelanjutan. Program ini tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah dan pendidikan keagamaan masyarakat, tetapi juga memperkuat hubungan sosial, membangun kesadaran kolektif, dan membuka peluang pengembangan kegiatan masjid di masa mendatang.

## **KESIMPULAN** (*Cambria 12 pt, spasi 1,5*)

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat selama lima belas hari di Masjid Al-Muttaqin, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan langsung sebagai imam shalat lima waktu dan tarawih, pengajar TPA, pendamping ibu-ibu dalam tahsin, fasilitator lomba keagamaan, serta partisipasi dalam kegiatan sosial secara signifikan mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan sosial masyarakat. Kegiatan ini meningkatkan motivasi dan partisipasi jamaah dalam ibadah harian, memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an, penguasaan praktik shalat dan wudhu, serta menumbuhkan disiplin dan antusiasme belajar keagamaan pada anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Khutbah Jumat yang kontekstual dan relevan memperkuat pemahaman nilai-nilai sosial dan ibadah, sedangkan lomba keagamaan dan interaksi sosial bersama masyarakat memperkuat keterampilan ibadah, rasa kebersamaan, dan hubungan emosional antara dai dan jamaah. Evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan keterlibatan langsung tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas ibadah dan pendidikan keagamaan secara jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi keberlanjutan pembinaan masyarakat, sehingga masjid berperan sebagai pusat spiritual, pendidikan, dan sosial yang dinamis dan mampu menjadi media pengembangan komunitas secara berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Zainal. 2024. "Pemahaman Keberagamaan Remaja Dalam Meningkatkan Kepedulian Pada Kemakmuran Masjid Annashr Bintaro Banten." Institut PTIQ Jakarta.
- Andriani, Rifka, Putri Adillah, Winda Sugiarti, Rima Junita Putri, and Wismanto Wismanto. 2025. "Masjid Sebagai Pusat Inovasi Pendidikan Dan Pelatihan Untuk Peningkatan Kualitas Masyarakat." *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2 (1): 11-19.
- BALINSU, SENDI. 2025. "MANAJEMEN MASJID MENURUT KUSNADI IKHWAN DAN JAZIR ASP." UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Fattah, Divka Hafizh Al. 2023. "Peran Masjid Dalam Memajukan Manajemen Agama Islam: Studi Kasus Masjid Qaryah Tayyibah Sebagai Pusat Kegiatan Sosial Dan

- Keagamaan Di Banjarmasin Utara." *Islamic Education* 1 (4): 23–34.
- Madum, Mohamad. 2025. "Rekonstruksi Fungsi Masjid Darussalam Kebumen Sebagai Pusat Pendidikan Islam." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4 (4): 22–31.
- Prasodjo, Nuraini Wahyuning, and others. 2021. "Strategi Penghidupan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Pedesaan." *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 5 (5): 669–83.
- Pribadi, Imam, Muhammad Yusuf, Arman Bin Anuar, and others. 2025. "Analisis Peranan Masjid Binaan Muhammadiyah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam." *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI* 8 (2): 127–37.
- Purnamasari, Elvira, Andrian Fuady, Muhammad Ali Sumantri, Anggun Dewiarti, Dian Wahyu Lia, Enjelika Marda Lensi, Meysi Dwi Saputri, et al. 2024. "Sinergi KKN Dan Masjid: Mewujudkan Pemberdayaan Masyarakat Di Masjid Al-Muttaqin Renah Lebar." *Mestaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3 (4): 391–400.
- Redyantaru, Bramasta Putra, Stephanus Wirawan Dharmatanna, and Elvina Shanggrama Wijaya. 2025. "Tradisi Ke Integrasi: Refleksi Desain Arsitektur Masjid Kontemporer Sebagai Model Keberlanjutan Multi Dimensi." *IPLBI* (Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia).
- Samoeri, Annisa Dama Yanti, Indah Mutia, Nailah Assahira, Muhammad Rafi Dhaifullah, and Wismanto Wismanto. 2024. "Menemukan Ketenangan Di Masjid: Perspektif Keamanan Spiritual Bagi Masyarakat Muslim." *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1 (4): 51–60.
- Sugari, Dedi, and Hilalludin Hilalludin. 2025a. "Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Hukum Islam: Antara Universalisme Dan Partikularisme." *IMANU: Jurnal Hukum Dan Peradaban Islam* 1 (01): 16–28.
- Sugari, Dedi, and Hilalludin Hilalludin.. 2025b. "Peran Maqashid Syariah Dalam Pengembangan Produk Perbankan Islam Yang Berkelanjutan." *AL HILALI: Jurnal Perbankan Dan Ekonomi Islam* 1 (1): 1–15.
- Sunardi, Sunardi, Isah Munfarida, and Moh Kholik. 2024. "PELAKSANAAN KULTUM DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN MAKNA SHOLAT TARAWIH PADA MASYARAKAT DI MASJID JAMI'BULUREJO JOMBANG: Implementation of Kultum in Improving Understanding of The Meaning of Tarawih Prayers In the Community at The Jami'Mosque Bulurejo Jombang." *Al-Amal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2 (1): 1–5.
- Sutrisno, Bambang. 2023. "Meningkatkan Kemakmuran Masjid Melalui Regulasi Pemilihan Ketua BTM Dan Imam." *Transformasi* 5 (1): 178–202.
- Zakariya, Din Muhammad, and M Arif Rohman Mauzen. 2024. "Implementasi Manajemen Masjid Ramah Anak Di Masjid Gunung Sari Indah Surabaya." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)* 5 (4).
- Zakiyyah, Intan. 2023. *Model Pengembangan Pendidikan Islam Di Yayasan Khairul Ummah Syahroni Tahun 1989-2015*. Penerbit NEM.